



Marginalisasi Korban dan Pengaburan Pelaku dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual oleh Driver Taksi Online: Analisis Wacana Kritis Roger Fowler

Uda Hudaya¹, Agus Hamdani², Lina Siti Nurwahidah³

^{1, 2, 3} Sekolah Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Institut Pendidikan Indonesia Garut

e-mail: udahudaya19@gmail.com¹, gushamdan96@gmail.com²,
linasitinurwahidah@institutpendidikan.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi korban dan pelaku dalam berita berjudul "*5 Fakta Ulah Driver Taksi Online Lecehkan Penumpang Kini Jadi Tersangka*" yang dimuat oleh media daring Detiknews. Penelitian menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Roger Fowler yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral dan sarat dengan kepentingan ideologis. Data penelitian berupa teks berita mengenai kasus pelecehan seksual yang dilakukan seorang pengemudi taksi online terhadap penumpang perempuan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban direpresentasikan secara terbatas melalui penyebutan identitas yang minim dan tidak diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman maupun dampak psikologis yang dialaminya. Sebaliknya, pelaku direpresentasikan melalui strategi kebahasaan tertentu yang berpotensi mengaburkan tanggung jawabnya, seperti penggunaan nominalisasi, klasifikasi sosial, dan pengalihan fokus pemberitaan pada faktor eksternal seperti penggunaan narkoba. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa dan ideologi tertentu dalam memahami realitas sosial.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Roger Fowler, marginalisasi korban, representasi sosial, media massa.

Abstract

This study aims to analyze the representation of victims and perpetrators in a news article titled "*5 Facts About an Online Taxi Driver Who Harassed a Passenger and is Now a Suspect*" published by the online media outlet Detiknews. The study uses Roger Fowler's Critical Discourse Analysis (CDA) approach, which views language as a social practice that is not neutral and is fraught with ideological interests. The research data consists of news texts about a case of sexual harassment perpetrated by an online taxi driver against a female passenger. The method used is descriptive qualitative with text

analysis techniques. The results show that the victim is represented in a limited way through minimal mention of her identity and is not given space to convey her experiences or psychological impact. Instead, the perpetrator is represented through certain linguistic strategies that have the potential to obscure her responsibility, such as the use of nominalization, social classification, and shifting the focus of the news to external factors such as drug use. These findings demonstrate that media language not only conveys facts but also reproduces power relations and certain ideologies in understanding social reality.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Roger Fowler, marginalization of victims, social representation, mass media.

Pendahuluan

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa sosial. Dalam proses pemberitaan, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga melakukan seleksi, penonjolan, dan penghilangan aspek-aspek tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi pembaca. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan media tidak dapat dipandang sebagai sarana komunikasi yang netral, melainkan sebagai instrumen yang merepresentasikan ideologi dan relasi kekuasaan tertentu.

Kasus kekerasan seksual yang melibatkan pengemudi taksi online terhadap penumpang perempuan merupakan salah satu isu yang sering mendapat perhatian media. Dalam pemberitaan semacam ini, cara media merepresentasikan korban dan pelaku menjadi penting karena berpengaruh terhadap pembentukan opini publik mengenai peristiwa tersebut. Korban dapat ditempatkan sebagai subjek yang memperoleh ruang untuk menyampaikan pengalaman dan penderitaannya, atau sebaliknya dipinggirkan dari narasi utama. Demikian pula pelaku dapat ditampilkan secara tegas sebagai pihak yang bertanggung jawab atau justru dikaburkan melalui strategi kebahasaan tertentu.

Roger Fowler melalui Analisis Wacana Kritis menjelaskan bahwa pilihan kosakata dan struktur gramatikal dalam teks memiliki implikasi ideologis. Bahasa tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi turut membentuk realitas sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap teks berita menjadi penting untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi makna serta mendistribusikan posisi sosial kepada aktor-aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi korban dan pelaku dalam berita Detiknews mengenai kasus pelecehan seksual oleh pengemudi taksi online dengan menggunakan perspektif Roger Fowler. Fokus analisis meliputi pemilihan kosakata, struktur gramatikal, klasifikasi sosial, dan ideologi yang direproduksi dalam teks berita.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Roger Fowler. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan yang muncul dalam teks berita secara mendalam, bukan mengukur data

secara kuantitatif. Pendekatan Analisis Wacana Kritis Roger Fowler digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana representasi realitas sosial, relasi kekuasaan, serta ideologi yang tersembunyi di balik teks media.

Dalam perspektif Fowler, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang dapat membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi korban dan pelaku dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual oleh driver taksi online.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks berita berjudul *"5 Fakta Ulah Driver Taksi Online Lecehkan Penumpang Kini Jadi Tersangka"* yang dimuat oleh Detiknews pada April 2026. Berita tersebut dipilih karena memuat informasi mengenai kasus pelecehan seksual serta menampilkan konstruksi bahasa yang berpotensi merepresentasikan korban dan pelaku secara tertentu.

Data penelitian berupa satuan-satuan lingual yang terdapat dalam teks berita, meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung representasi terhadap korban maupun pelaku. Satuan-satuan lingual tersebut kemudian dianalisis berdasarkan perangkat analisis yang dikembangkan oleh Roger Fowler.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan karena objek penelitian berupa dokumen tertulis yang telah dipublikasikan oleh media massa. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Mengakses dan membaca teks berita secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman konteks pemberitaan.
2. Mendokumentasikan teks berita sebagai corpus penelitian.
3. Melakukan pembacaan berulang (*close reading*) untuk menemukan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.
4. Mencatat dan mengklasifikasikan data berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menunjukkan representasi korban dan pelaku.
5. Mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis Roger Fowler yang meliputi kosakata, struktur gramatikal, klasifikasi sosial, dan ideologi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Roger Fowler. Tahapan analisis meliputi:

1. Analisis Pemilihan Kosakata (*Vocabulary*)

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi pilihan kata yang digunakan wartawan dalam menggambarkan korban dan pelaku. Analisis difokuskan pada kata-kata yang mengandung penilaian tertentu, pelabelan sosial, eufemisme, disfemisme, maupun kata yang berpotensi membangun citra positif atau negatif terhadap pihak tertentu. Pemilihan kosakata dianalisis untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi oleh media.

2. Analisis Struktur Gramatikal (Grammar)

Analisis gramatikal dilakukan untuk mengkaji struktur kalimat yang digunakan dalam pemberitaan. Fokus analisis meliputi:

- Bentuk kalimat aktif dan pasif.
- Penempatan subjek dan objek dalam kalimat.
- Penggunaan nominalisasi.
- Penghilangan atau penonjolan aktor sosial.

Analisis ini bertujuan mengetahui pihak mana yang lebih ditonjolkan atau justru disamarkan dalam teks berita.

3. Analisis Klasifikasi dan Representasi Sosial

Tahap ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana media mengelompokkan dan merepresentasikan aktor sosial dalam pemberitaan. Peneliti menganalisis penyebutan identitas korban dan pelaku, atribut yang dilekatkan kepada keduanya, serta posisi sosial yang dibangun melalui teks. Analisis ini digunakan untuk melihat kemungkinan adanya marginalisasi korban atau pengaburan identitas pelaku.

4. Analisis Ideologi dalam Teks

Tahap terakhir adalah menginterpretasikan ideologi yang direproduksi melalui pilihan bahasa dalam berita. Ideologi dipahami sebagai sistem nilai atau cara pandang yang secara tidak langsung hadir dalam teks. Melalui analisis kosakata, gramatika, dan representasi sosial, peneliti mengidentifikasi kecenderungan ideologis media dalam membingkai kasus pelecehan seksual, khususnya terkait relasi kuasa antara korban dan pelaku.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan (persistent observation) dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks secara berulang agar interpretasi data lebih akurat. Sementara triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan konsep Analisis Wacana Kritis Roger Fowler dengan kajian-kajian terdahul.

Hasil dan Pembahasan

1. Simulasi Kutipan dan Teks Berita

Kutipan 1

"Korban berinisial SKD (20) memesan layanan taksi online."

Kutipan 2

"Terduga pelaku diduga memanfaatkan profesinya sebagai driver online untuk memperoleh akses terhadap korban."

Kutipan 3

"Dalam perjalanan, pelaku membangun komunikasi, lalu mengubah situasi hingga korban berada dalam posisi rentan sebelum akhirnya diduga melakukan perbuatan cabul di dalam kendaraan."

Kutipan 4

"Yang bersangkutan menggunakan narkoba itu sejak bulan November tahun 2025."

Kutipan-kutipan tersebut menjadi dasar analisis representasi korban dan pelaku dalam teks berita.

2. Analisis Pemilihan Kosakata

Menurut Fowler, pemilihan kosakata merupakan bentuk representasi realitas yang tidak netral.

Representasi Korban

Korban direpresentasikan melalui kosakata:

- "penumpang perempuan"
- "korban"
- "SKD (20)"

Penyebutan tersebut bersifat minimal dan administratif. Korban tidak diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, trauma, maupun dampak psikologis yang dialaminya. Akibatnya, identitas korban menjadi tidak menonjol dalam struktur narasi.

Representasi Pelaku

Pelaku direpresentasikan melalui kosakata:

- "driver taksi online"
- "pria"
- "terduga pelaku"
- "tersangka"

Selain identitas hukum, berita juga menonjolkan latar belakang sosial pelaku, seperti:

- terkena PHK,
- frustrasi,
- menggunakan narkoba.

Pilihan kosakata tersebut berpotensi menggeser perhatian pembaca dari tindakan kriminal menuju kondisi sosial pelaku.

3. Analisis Struktur Gramatikal

Fowler menegaskan bahwa struktur gramatikal dapat menentukan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas suatu peristiwa.

a. Kalimat Pasif

Contoh:

"Saat ini WAH ditahan oleh Polda Metro Jaya."

Fokus kalimat berada pada tindakan penahanan, bukan pada tindakan kriminal yang dilakukan pelaku.

b. Nominalisasi

Contoh:

"Kasus dugaan pelecehan."

Kata "pelecehan" merupakan nominalisasi dari tindakan "melecehkan". Perubahan verba menjadi nomina menyebabkan tindakan tampak sebagai peristiwa abstrak dan mengurangi penonjolan pelaku.

c. Penghilangan Agen

Contoh:

"Terjadi pelecehan dalam perjalanan."

Struktur semacam ini menghilangkan pelaku sebagai aktor utama sehingga tanggung jawab menjadi kurang terlihat.

d. Pengalihan Fokus

Sebagian besar paragraf berita menjelaskan:

- penggunaan narkoba,

- riwayat PHK,
- kondisi psikologis pelaku.

Akibatnya perhatian pembaca beralih dari pengalaman korban menuju latar belakang pelaku.

4. Klasifikasi dan Representasi Sosial

Menurut Fowler, media sering mengklasifikasikan individu berdasarkan kategori sosial tertentu.

Klasifikasi Korban

Korban diklasifikasikan sebagai:

- perempuan,
- penumpang,
- korban.

Klasifikasi ini menunjukkan posisi sosial yang lemah dan pasif dalam peristiwa.

Klasifikasi Pelaku

Pelaku diklasifikasikan sebagai:

- driver taksi online,
- pengguna narkoba,
- korban PHK.

Klasifikasi tersebut membentuk citra bahwa tindakan pelaku memiliki hubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi yang dialaminya.

Marginalisasi Korban

Korban tidak memperoleh ruang naratif yang cukup karena:

- tidak ada kutipan langsung dari korban,
- tidak ada penjelasan dampak psikologis,
- pengalaman korban tidak menjadi fokus utama berita.

Menurut Fowler, kondisi ini merupakan bentuk **marginalisasi**, yaitu penempatan kelompok tertentu di pinggiran wacana.

Pengaburan Pelaku

Meskipun identitas pelaku disebutkan, fokus pemberitaan lebih banyak diarahkan pada:

- proses penangkapan,
- penggunaan narkoba,
- riwayat pekerjaan.

Hal ini menunjukkan praktik **obscuring agency** (pengaburan agen) yang mengurangi penekanan terhadap tanggung jawab pelaku.

5. Ideologi yang Direproduksi

Analisis menunjukkan bahwa teks berita mereproduksi beberapa ideologi.

Ideologi Legalistik

Pemberitaan lebih menonjolkan:

- proses penyelidikan,
- pasal hukum,
- penangkapan pelaku.

Peristiwa dipahami terutama sebagai kasus hukum, bukan sebagai pengalaman kekerasan yang dialami korban.

Ideologi Patriarkal Terselubung

Korban ditempatkan sebagai objek yang pasif, sementara suara dan pengalaman korban tidak memperoleh ruang yang memadai. Hal ini menunjukkan kecenderungan reproduksi relasi kuasa yang lebih berpihak pada sudut pandang institusi dan pelaku.

Ideologi Individualisasi Kejahatan

Tindakan pelaku dijelaskan melalui faktor individu seperti:

- iseng,
- coba-coba,
- frustrasi,
- penggunaan narkoba.

Strategi ini berpotensi mengabaikan persoalan sosial yang lebih luas mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan.

Dengan demikian, teks berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami korban, pelaku, dan penyebab terjadinya kejahatan

Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis Roger Fowler terhadap berita "*5 Fakta Ulah Driver Taksi Online Lecehkan Penumpang Kini Jadi Tersangka*", ditemukan bahwa korban direpresentasikan secara terbatas dan cenderung dimarginalkan dalam teks. Korban tidak memperoleh ruang yang cukup untuk menyampaikan pengalaman maupun dampak psikologis yang dialaminya sehingga empati publik terhadap korban berpotensi berkurang.

Sementara itu, pelaku direpresentasikan melalui berbagai strategi kebahasaan yang dapat mengaburkan tanggung jawabnya, seperti penggunaan nominalisasi, pengalihan fokus pada latar belakang sosial, serta klasifikasi yang menonjolkan identitas sosial dibandingkan tindakan kriminalnya. Temuan ini menguatkan pandangan Fowler bahwa bahasa media merupakan praktik ideologis yang berperan dalam membentuk realitas sosial dan relasi kekuasaan.

Dengan demikian, pemberitaan media tidak dapat dipahami sebagai penyampaian fakta semata, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang menentukan siapa yang ditampilkan, siapa yang disembunyikan, dan siapa yang memperoleh posisi penting dalam wacana publik.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Fowler, R. (1979). *Language and Control*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Fowler, R. (1991). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.

- Fowler, R., Hodge, B., Kress, G., & Trew, T. (1979). *Language and Ideology*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (4th ed.). New York: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications.
- Kress, G. (1985). *Linguistic Processes in Sociocultural Practice*. Victoria: Deakin University Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Illinois: Waveland Press.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London: Routledge.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunderland, J. (2004). *Gendered Discourses*. New York: Palgrave Macmillan.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2009). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of Critical Discourse Studies* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Detiknews. (2026, 6 April). *5 Fakta Ulah Driver Taksi Online Lecehkan Penumpang Kini Jadi Tersangka*.